



Jurnal Social Library

Available online <https://penelitimuda.com/index.php/SL/index>

Hubungan Antara Gaya Kepemimpinan Atasan dengan Psychological Well Being pada Guru Militer Akademi Militer

The Relationship Between Superior Leadership Style and Psychological Well Being in Military Teachers of the Military Academy

Agung Pramono^(1*), Muhammad Erwan Syah⁽²⁾ & Sigit Sulistyo Wibowo⁽³⁾

Program Studi Psikologi, Fakultas Ekonomi dan Sosial, Universitas Jenderal Achmad Yani
Yogyakarta, Indonesia

*Corresponding author: apram210@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan guna melihat hubungan antara gaya kepemimpinan atasan dengan *psychological well being* Guru Militer Akademi Militer. *Psychological well being* ialah keadaan individu saat mampu menerima keadaan diri dengan apa adanya, mampu menjalin sebuah hubungan yang hangat dengan orang lain, mampu mempunyai kemandirian saat menghadapi tekanan sosial, mampu mengontrol keadaan lingkungan eksternalnya, mempunyai makna guna kehidupannya dan mampu mengimplementasikan potensi dalam diri secara berkelanjutan. Gaya kepemimpinan ialah sebuah pola tingkah laku dari pemimpin dengan mencirikan suatu yang khas disaat memberikan pengaruhnya terhadap bawahan dengan menggabungkan kepentingan dari organisasi agar mampu mencapai tujuan tertentu. Hipotesis dalam penelitian ini ialah "ada hubungan positif gaya kepemimpinan dengan *psychological well being*". Sampel yang digunakan dalam penelitian ini ialah 50 guru militer di Akademi Militer dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Pengambilan data menggunakan skala Gaya Kepemimpinan dan *Psychological Well Being*. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif korelatif. Penelitian ini menyimpulkan bahwasanya ada hubungan positif antara gaya kepemimpinan dengan *psychological well being*. Hasil korelasi *Pearson Product Moment* didapatkan nilai r yakni 0,587 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Berdasarkan hal tersebut, maka hipotesis yang diajukan dinyatakan diterima.

Kata Kunci: Gaya Kepemimpinan; *Psychological Well Beng*; Guru Militer; Akademi Militer

Abstract

This research aims to see the relationship between superiors' leadership style and the psychological well-being of Military Teachers at Military Academy. Psychological well-being is the state of an individual when they are able to accept their situation as it is, able to establish warm relationships with other people, able to have independence when facing social pressure, able to control their external environment, have meaning for their life and can implement their inner potential in an effective manner. sustainable. Leadership style is a pattern of behavior of a leader that characterizes something unique when exerting influence on subordinates by combining the interests of the organization in order to achieve certain goals. The hypothesis in this research is "there is a positive relationship between leadership style and psychological well being". The sample used in this research was 50 military teachers at the Military Academy using purposive sampling techniques. Data collection used the Leadership Style and Psychological Well Being scales. This research uses correlative quantitative research. This research concludes that there is a positive relationship between leadership style and psychological well being. The Pearson Product Moment correlation results obtained an r value of 0.587 with a significance value of 0.000 ($p < 0.05$). Based on this, the proposed hypothesis is declared accepted.

Keywords: Leadership Style; *Psychological Well Beng*; Military Teacher; Military Academy

How to Cite: Pramono, A. Syah, M. E. & Wibowo, S. S. (2023). Hubungan Antara Gaya Kepemimpinan Atasan dengan Psychological Well Being pada Guru Militer Akademi Militer, *Jurnal Social Library*, 3 (3):

139-144.

PENDAHULUAN

Tentara Nasional Indonesia (TNI) guna menjalankan tugas dan perannya di bidang pertahanan negara perlu guna menyiapkan, membangun, membentuk hingga meningkatkan kualitas sumber daya manusia yakni prajurit salah satunya melalui pendidikan Akademi Militer. Menurut Wardani dan Syah (2022) menjelaskan bahwasanya pendidikan menjadi salah satu hal utama guna negara, terutama Indonesia karena mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusianya. Adanya hal tersebut menjadikan Akademi Militer tempat pendidikan yang diharapkan mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia melalui bidang pertahanan negara.

Melalui Perkasad Nomor 26 pasal 32 ayat 1 (2019) menyebutkan bahwasanya Akademi Militer mempunyai tugas guna menyelenggarakan pendidikan pertama Perwira sukarela TNI Angkatan Darat tingkat akademik meliputi menyiapkan fisik, mental dan intelektual. Menurut Asnah, Syam & Silitonga (2023) menjelaskan bahwasanya hasil peserta didik di Akademi Militer ialah menjadi perwira yang mempunyai sifat Trisakti Wiratama diantaranya (1) tanggon yakni kepribadian yang mampu diandalkan; (2) tanggap yakni penalaran yang berkembang; (3) trengginas yakni mempunyai keterampilan dan tangkas melakukan tindakan.

Upaya yang dilakukan di Akademi Militer salah satunya ialah meningkatkan kualitas hasil didik (Taruna) agar menjadi Perwira Profesional sebagai pemimpin masa depan dan dicintai rakyat. Oleh karena itu setiap komponen di Akademi Militer mempunyai peran dan mempunyai tanggung jawab masing-masing dalam membentuk kualitas Taruna guna siap

menjadi pemimpin di masa depan, salah satunya ialah tenaga pendidik yang biasa disebut guru militer di Akademi Militer.

Guru Militer ialah sebutan guru yang berada pada lingkungan militer. Menurut Musarovah (2015) guru militer ialah bentuk agen perubahan yang ada di organisasi militer dengan tugas memberikan pendidikan secara akademik serta sanubari dengan harapan mampu membentuk sumber daya manusia berkarakter di kalangan militer. Oleh karena itu guru militer menjadi ujung tombak sebuah lembaga pendidikan sebab keberhasilan proses mengajar berada pada dirinya. Adanya peran penting tersebut membuat guru militer diharuskan mempunyai pengetahuan, kemampuan, hingga keterampilan guna menyampaikan pembelajaran kepada peserta didiknya (Djuyandi & Sallo, 2021).

Berdasarkan tuntutan dan kewajiban para guru militer di Akademi Militer akan berdampak pada aspek psikologis. Dampak tersebut menjadikan *Psychological Well Being* mempunyai peran penting bagi para guru militer dalam menghadapi tuntutan dan tekanan di sekitarnya terutama di lingkungan Akademi Militer. Hal tersebut didukung dari hasil wawancara dengan salah satu guru militer di Akademi Militer (2 Oktober 2023) menyebutkan bahwasanya sebelum menjadi guru militer diharuskan mempunyai berbagai kemampuan seperti CMI (Cara Memberi Instruksi) dan menyesuaikan dengan RPS (Rencana Pembelajaran Semester). Pada saat wawancara juga menyebutkan bahwasanya para guru militer diberikan tuntutan guna berinovatif dan berkreasi pada saat proses pembelajaran supaya para taruna tidak mengantuk di dalam

kelas karena sebelumnya telah melakukan aktivitas yang menguras fisik mereka. Berdasarkan hasil wawancara tersebut maka guru militer di Akademi Militer seiring dengan diwajibkan mempunyai kemampuan-kemampuan guna membentuk anak didiknya menjadi taruna yang berkarakter dan berkualitas sesuai dengan sifat Trisakti Wiratama, maka dari itu *Psychological Well Being* mempunyai peran penting menunjang keberhasilan dalam memenuhi kewajiban tersebut.

Menurut Wibowo dan Wijono (2021) menyebutkan bahwasanya *Psychological Well Being* atau kesejahteraan psikologis mempunyai keterkaitan yang erat dengan kesehatan fisik, usia panjang, kebahagiaan serta lingkungan sosial yang memberikan hubungan positif pada individu. Sedangkan menurut Ryff dan Keyes (Ferianto dkk., 2021) juga menjelaskan bahwasanya *Psychological Well Being* ialah penilaian individu pada kemampuannya mengetahui potensi diri sehingga mampu memaksimalkan potensi tersebut dalam aspek kehidupan, terpenting dalam menghadapi berbagai tantangan dan tekanan hidup individu. Menurut Ryff (Wibowo, 2021) menjelaskan dimensi-dimensi *Psychological Well Being* meliputi penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, kemandirian, penguasaan atas lingkungan, tujuan hidup dan pengembangan pribadi.

Psychological Well Being pada individu mampu dipengaruhi lima faktor menurut Ryff (Ferianto dkk, 2021) meliputi demografis, dukungan sosial, evaluasi pengalaman hidup, Locus of Control dan religiusitas. Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya menghasilkan bahwasanya dukungan sosial mempunyai hubungan

positif terhadap *Psychological Well Being* (Riani, 2016). Penelitian lainnya juga menghasilkan dukungan sosial mempunyai kekuatan hubungan dengan nilai koefisien korelasi 0,336 terhadap *psychological well being*, oleh sebab termasuk dalam kategori cukup (Ferianto dkk, 2021).

Sebuah lembaga Akademi Militer, guru militer tidak bekerja sendiri dalam menunjang keberhasilan anak didik, namun terdapat kerjasama dari tiap personel seperti atasan para guru militer. Melalui observasi yang dilakukan peneliti bahwasanyasanya para guru militer tersebar di beberapa departemen atau bagian di dalam Akademi Militer, sehingga para guru militer mempunyai atasan masing-masing dalam tiap departemen atau bagian. Atasan menjadi salah satu bentuk dukungan sosial guna para guru militer di lingkungan lembaga pendidikan. Atasan sebagai bentuk dukungan sosial oleh para guru militer Akademi Militer seharusnya mampu membangun dan meningkatkan keterampilan-keterampilan yang dimiliki guru militer serta memberikan arahan, sehingga *psychological well being* para guru militer semakin positif. Oleh karena itu gaya kepemimpinan atasan mempunyai andil yang penting supaya mampu memimpin para guru militer dengan baik.

Penelitian mengenai hubungan antara gaya kepemimpinan atasan dengan *psychological well being*, terutama pada guru militer Akademi Militer hingga saat ini belum pernah diteliti. Berdasarkan hal tersebut peneliti bertujuan mengkaji apakah gaya kepemimpinan atasan mempunyai hubungan dengan *psychological well being* pada guru militer Akademi Militer.

METODE

Jenis penelitian ini ialah penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Menurut Syah dan Bantam (2022) penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasional ialah penelitian yang melihat hubungan antara variabel.

Populasi dalam penelitian ini ialah guru militer yang ada di Akademi Militer. Kemudian dalam pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*, yakni suatu metode pemilihan sampel dimana peneliti mengambil subjek berdasarkan karakteristik tertentu yang sesuai dengan kebutuhan peneliti.

Alat ukur yang dipersiapkan dalam penelitian ini ialah guna melihat gaya kepemimpinan yang telah dimodifikasi oleh peneliti dari skala MD (2016) yakni skala gaya kepemimpinan yang terdiri dari 19 aitem dan telah sesuai dengan dimensi dari teorinya Siagian. Sedangkan guna melihat *Psychological Well Being* peneliti memodifikasi dari skala yang telah disusun oleh Prayana (2015) dengan jumlah 41 aitem dan telah sesuai dengan skala Ryff (1989) yakni Ryff's *Psychological Well Being Scale*. Guna mengumpulkan datanya diukur dengan menggunakan Skala. Sebelum dilakukan penyebaran skala kepada subjek penelitian, maka dilakukan terlebih dahulu uji validitas dan reliabilitas. Uji validitas dilakukan guna mengetahui apakah skala yang digunakan guna mengambil data sudah valid atau belum. Sedangkan uji reliabilitas menurut Abdullah (2015) reliabilitas ialah sebuah istilah guna menunjukkan sejauh mana pengukuran konsisten jika alat ukur digunakan berkali-kali.

Metode analisis data yang digunakan ialah korelasi *Product Moment*, yakni

metode yang digunakan guna mencari korelasi atau hubungan antara dua variabel, menginformasikan taraf dan ranah hubungan antar dua variabel, serta menguji apakah korelasi atau hubungan antar dua variabel ini signifikan atau tidak. Maka dari itu dalam menganalisis data penelitian ini menggunakan bantuan *software SPSS* versi 25. Namun sebelum melakukan uji hipotesis, maka dilakukan uji asumsi yang terdiri dari uji normalitas, uji linieritas hingga akhirnya dilakukan uji hipotesis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilaksanakan di Akademi Militer Magelang dengan sampel guru militer berjumlah 50 responden, terdiri dari laki-laki dan perempuan. Skala yang disebarkan guna pengambilan data berbentuk *hardfile* yang peneliti sebar secara satu persatu kesetiap subjek.

Skala gaya kepemimpinan yang terdiri dari 19 item, skor validitas *Corrected Item-Total Correlation* < 0,300 sehingga terdapat 4 item yang digugurkan. Nilai reliabilitas skala gaya kepemimpinan senilai 0,895. Skala *psychological well being* yang terdiri dari 41, nilai skor validitas *Corrected Item-Total Correlation* < 0,300 sehingga terdapat 13 item yang gugur. Nilai reliabilitas skala *psychological well being* mencapai 0,919.

Berdasarkan uji normalitas dihasilkan data sebagai berikut:

Tabel 1. Uji Normalitas

Variabel	Sig.	Ket
Gaya Kepemimpinan dan <i>Psychological Well Being</i>	0,200	Normal

Berdasarkan output diatas, maka didapatkan bahwasanya nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,200, sehingga lebih besar dari 0,05. Menurut Widana dan Muliani

(2020) menyebutkan apabila nilai (sig) yang diperoleh lebih besar dari 0,05 maka mampu dikatakan bahwasanya data terdistribusi normal. Melalui hal tersebut maka data penelitian kali ini terdistribusi normal dikarenakan nilai Sig. (2-tailed) lebih besar dari 0,05 yakni sebesar 0,200.

Sedangkan pada uji linearitas, dihasilkan data sebagai berikut:

Tabel 2. Uji Linearitas

Variabel	F	P	Ket
X-Y	1,446	0,181	Linear

Berdasarkan uji linearitas di atas, mampu dilihat bahwasanya terdapat hubungan linear antara gaya kepemimpinan dengan *psychological well being*. Hal tersebut dilihat dari nilai p dalam *deviation from linearity* sebesar 0,181 yang berarti $p > 0,05$.

Hasil dari analisis korelasi *product moment* yang dilakukan dihasilkan sebagai berikut:

Tabel 3. Uji Hipotesis (Korelasi *Product Moment*)

Variabel	R	R ²	Sig	Ket
X-Y	1,446	0,181	0,000	Ada Hubungan Positif

Berdasarkan analisis korelasi *Product Moment Pearson* dengan menggunakan SPSS 25, diperoleh nilai r yakni 0,587 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwasanya terdapat hubungan positif yang signifikan antara gaya kepemimpinan atasan dengan *psychological well being*, berarti bias dikatakan bahwasanya semakin tinggi atau baik gaya kepemimpinan atasan yang dirasakan oleh Guru Militer maka semakin tinggi pula skor *psychological well being* Guru Militer dan begitu juga sebaliknya. Berdasarkan hal tersebut mampu disimpulkan hipotesis adanya hubungan positif gaya kepemimpinan dengan *psychological well being* diterima.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang diteliti oleh Wibowo (2021) adanya hubungan positif yang signifikan antara Gaya Kepemimpinan Transformasional dengan Psychological Well Being Prajurit Yonif Mekanis Raider 411/PDW. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusumawati, Dwianto dan Nurmalia (2022) menghasilkan hal yang senada juga yakni seluruh gaya kepemimpinan berhubungan dengan *psychological well being* perawat.

Pemimpin mempunyai peran yang penting dalam mengelola sumber daya organisasi, sehingga diharapkan mampu memanfaatkan seefektif mungkin dengan mencerminkan penampilan pemimpin dalam memperhatikan anggotanya dengan baik. Menurut Sivanathan (Sartyo, Sofiah & Prasetyo, 2023) menyebutkan bahwasanya Pemimpin yang mampu memberikan dukungan sekaligus empati pada anggotanya mampu memberikan *psychological well being* sehingga secara tidak langsung mampu mengembangkan hubungan positif antara pemimpin dan anggotanya. Sedangkan menurut Hersey dan Blanchard (Putri, 2021) menyebutkan bahwasanya salah satu faktor pada *psychological well being* dalam perilaku hubungan yang mana pemimpin, mendengar, memfasilitasi dan mendukung anggotanya, sehingga para anggotanya mampu menyelesaikan tugasnya dengan baik.

SIMPULAN

Berdasarkan data yang diperoleh dan telah dianalisis, mampu disimpulkan bahwasanya hipotesis dalam penelitian ini diterima. Hal tersebut menunjukkan bahwasanya terdapat hubungan positif

antara gaya kepemimpinan atasan dengan *psychological well being* pada Guru Militer di Akademi Militer. Hubungan tersebut bersifat positif yang mana semakin tinggi atau baik gaya kepemimpinan maka semakin tinggi pula *psychological well being*. Sebaliknya jika semakin rendah gaya kepemimpinan maka semakin rendah *psychological well being*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. (2015). Metodologi Penelitian Kuantitatif. In *Aswaja Pressindo*.
- Asnah, N., Syam, B. M., & Silitonga, F. (2023). Pengaruh Sikap Disiplin Terhadap Hasil Belajar. *Jurnal Teknik Sipil Pertahanan*, 10(1), 53-59.
- Djuyandi, Y., & Sallo, A. A. (2021). Kompetensi Guru Militer di Resimen Induk Kodam VI/Wirabuana (WRB). *Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Sosiologi*, 5(2), 185-199.
- Feriananto, I. A., Mustami'ah, D., & Aquarisnawati, P. (2021). Dukungan Sosial Teman Sebaya Dan Psychological Well-Being. *Jurnal Psikologi Universitas Hkbp Nommensen*, 8(1), 1-10.
- Kusumawati, F. T., Dwiantoro, L., & Nurmalia, D. (2022). Hubungan Gaya Kepemimpinan Terhadap Psychological Wellbeing Perawat. *Jurnal Surya Muda*, 4(2), 148-163. <https://doi.org/10.38102/jsm.v4i2.101>
- MD, D. A. V. (2016). Pengaruh motivasi dan gaya kepemimpinan terhadap kinerja pegawai pada Biro Umum Sekretariat Jenderal Kementerian Dalam Negeri. *Universitas Prof.DR. Moestopo (Beragama) Jakarta*, 1-179.
- Musarovah, E. (2015). Hubungan Kompetensi Dan Beban Kerja Dengan Prestasi Kerja Guru Militer Akademi Tni. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 6(1), 1026-1038. <https://doi.org/10.21009/jmp.v6i1.1837>
- Prayana, K. (2015). Psychological well-being pada tentara nasional Indonesia angkatan darat (TNI AD) Makorem 083 Baladhika Jaya Malang. *Skripsi*, 1-14.
- Putri, N. A. (2021). Hubungan Gaya Kepemimpinan Demokratis dengan Psychological Well Being. *Publikasi Ilmiah*, 1-14.
- Riani, A. (2016). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dan Problem-Focused Coping Dengan Psychological Well-Being Pada Mahasiswa Fip Uny. *Journal Bimbingan Dan Konseling*, 8(5), 136-146.
- Ryff, C. D. (1989). Happiness Is Everything, or Is It? Explorations on the Meaning of Psychological Well-Being. *Journal of Personality and Social Psychology*, 57(6), 1069-1081.
- Satryo, A., Sofiah, D., & Prasetyo, Y. (2023). Psychological well-being pada karyawan: Menguji peranan kepemimpinan transformasional. *INNER: Journal of Psychological Research*, 3(1), 88-99.
- Syah, M. E. & Bantam, D. J. (2022). Konseling Kelompok Sebagai Mediator Hubungan Antara Tingkat Stres Akademik dengan School Well Being pada Siswa SMK Kelautan Kabupaten Gunungkidul di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Diversita*, 8 (2), 215-224.
- TNI Angkatan Darat, K. S. (2019). *Organisasi dan Tugas Markas Besar TNI Angkatan Darat*. Mrkas Besar TNI Angkatan Darat.
- Wardani, A. F., & Syah, M. E. (2022). Gambaran Self Efficacy Mahasiswa Angkatan Pertama dalam Proses Penyusunan Skripsi. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 10(4), 671. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v10i4.8628>
- Wibowo, Y. A. J. (2021). Hubungan Gaya Kepemimpinan Transformasional Perwira dengan Psychological Well Being Prajurit Yonif Mekanis Raider 411/PDW Salatiga. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, 12(2), 228-238. <https://doi.org/10.23887/jibk.v12i2.34080>